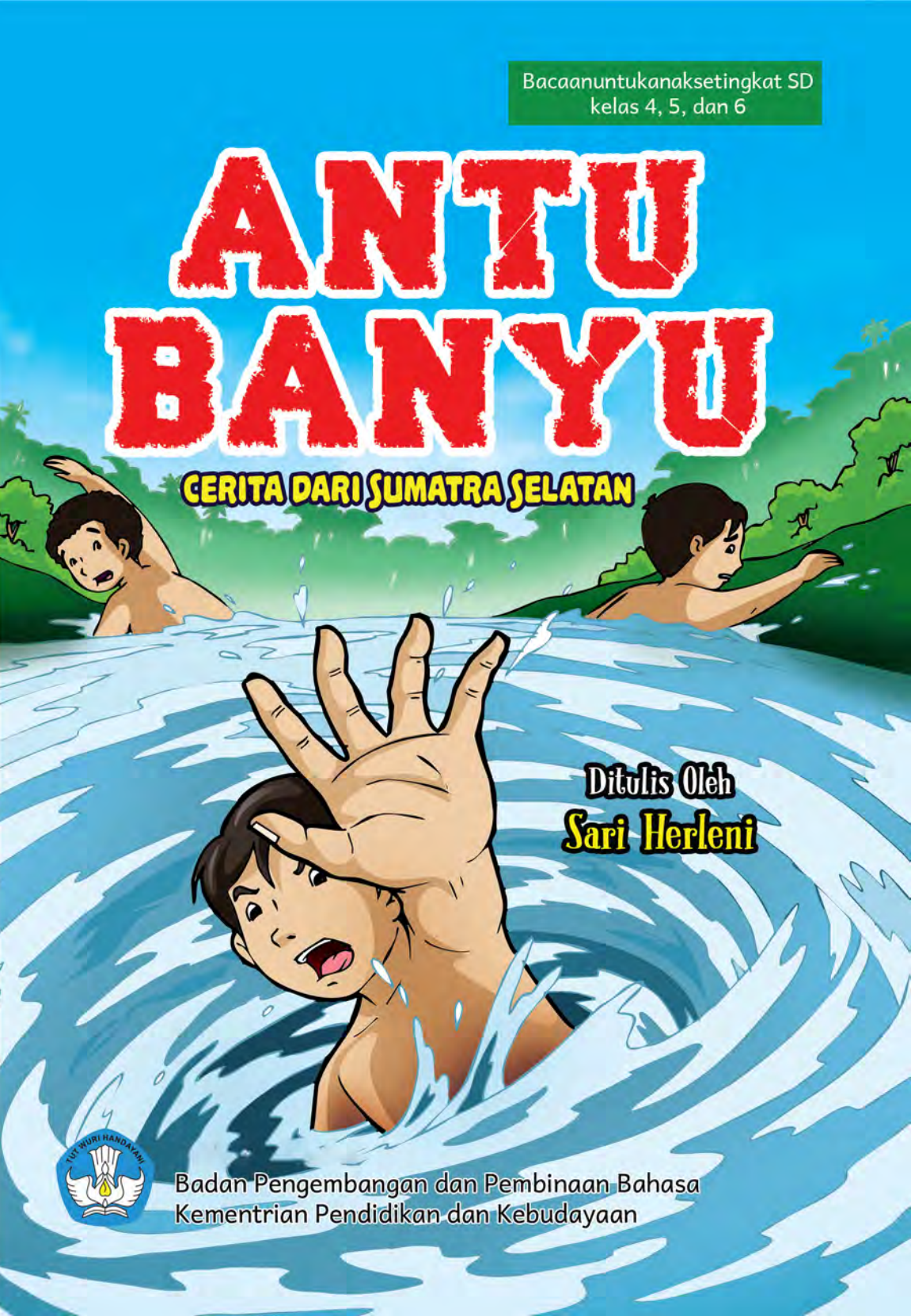
Bacaanuntukanaksetingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

ANTU BANYU

CERITA DARI SUMATRA SELATAN



Ditulis Oleh
Sari Herleni

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA DARI SUMATRA SELATAN

Antu Banyu

Ditulis oleh
Sari Herleni

ANTU BANYU

Penulis : Sari Herleni
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
HER
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Herleni, Sari
Antu Banyu: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/Sari Herleni. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-122-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Indonesia memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Sumatra Selatan, April 2016
Sari Herleni

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
Dusunku dan Dusun Seberang 1
Sahabat Terbaik 13
Wak Hitam 24
Keyakinan 32
Aku Sayang Emak 40
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

Dusunku dan Dusun Seberang

Erul melahap makanan siangnya sampai habis. Sepanjang makan ia mendengar ocehan emaknya tentang hilangnya seorang anak dusun seberang. Ocehan tersebut dirasakannya tidak habis-habis, sambung-menyambung. Namun, yang hanya melekat pada ingatannya adalah "jangan lama-lama mandi di sungai!, jangan terlalu sore!, jangan berenang sampai jauh ke tengah!".

Setelah mendengar ocehan tersebut selesai, akhirnya Erul merasa terbebas dari suasana yang menyiksa dirinya. Ia pun berlalu dari hadapan emak dengan pelan-pelan.

Bergegas dipakainya baju kaus yang disematkannya di pintu dapur tadi. Erul teringat janjinya dengan Ujang dan Mamat untuk bermain ke dusun seberang sembari mengambil bambu untuk bahan membuat layang-layang. Erul memang berjanji dengan adik sepupunya, Ley, untuk membuatkannya dua buah layang-layang.

Erul terkenal sangat jago membuat layang-layang. Layang-layang buatan Erul terkenal sangat halus rautan bambunya dan sangat lentur apabila diterbangkan dan sangat unggul di langit.

Pengetahuan membuat layang-layang ini didapati Erul dari kakeknya, orang tua laki-laki dari bapaknya. Sebelum kakeknya meninggal, Erul belajar membuat layang-layang

siang dan malam. Dengan penuh semangat Erul mengikuti semua tahap pembuatan layang-layang tersebut. Mulai dari memilih bambu yang baik, mengambil bagian yang kuat, merautnya, dan sampai memilih kertas minyak yang terbaik pun sudah Erul pelajari. Sekarang kakeknya telah tiada, tetapi semua ilmunya sudah diturunkan kepada cucu satu-satunya.

Jika terkenang kepada kakeknya, Erul mulai membuat layang-layang. Kadang-kadang kalau libur sekolah dibuatnya layang-layang dalam jumlah yang banyak, digantungkannya di dinding luar rumah panggungnya, sehingga banyak orang yang lewat ingin membelinya atau sekadar melihat-lihatnya. Erul menjual layangan tersebut dengan harga murah dan untung dari penjualan tersebut ditabungnya untuk membeli beberapa keperluan sekolah tahun ajaran baru. Namun, jika tidak libur Erul hanya membuat dalam jumlah sedikit, dan itu biasanya untuk sepupu-sepupunya yang masih kecil-kecil. Layang-layang buatan Erul terkenal di sepanjang dusun-dusun yang ada di pinggir sungai Lematang.

Siang itu matahari sedang bersinar terang, terik menyegat kepala. Namun, dengan bersiul-siul kecil Erul melangkahkan kakinya ke pinggir sungai tempat ia berjanji dengan kedua sahabatnya Ujang dan Mamat.

Dusun Erul dan dusun seberang berada di ulu Sungai Musi. Sungai Musi adalah sungai terbesar di Sumatera Selatan. Ada sembilan anak sungainya. Sering disebut



orang sebagai Batanghari Sembilan. Salah satu anak sungai tersebut adalah Sungai Lematang. Sungai ini memisahkan dusun Erul dan dusun seberang. Mungkin karena terletak di pinggir Sungai Lematang, orang menamakan dusunnya Dusun Lematang.

Karena letak dusunnya yang di pinggir sungai, penduduk setempat menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Sebagian mereka memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan dan rotan. Segala kebutuhan rumah tangga pun tercukupi berkat sungai itu.

Kalau air sedang surut, batu-batu yang terdapat di dasar sungai dan pinggir sungai sangat jelas terlihat. Biasanya, udang-udang jenis lobster terlihat mengintip di celah bebatuan tersebut. Bisa terlihat juga ikan seluang dengan bebasnya berenang di antara mereka. Namun, ketika air pasang yang terlihat hanya sungai yang keruh, kotor, dan berwarna kecokelat-cokelatan. Jangankan untuk mandi, untuk menyentuhnya pun penduduk enggan.

Hawa dusun Erul sangat sejuk, mungkin karena terletak di pinggir sungai dan di gugusan pegunungan Bukit Barisan. Penduduk menggunakan transportasi air jika hendak ke mana-mana. Perahu ketek sangat berguna untuk penduduk yang ingin bepergian ke mana pun. Hampir setiap keluarga memiliki perahu tersebut. Perahu ditambatkan dengan seuntas tali yang kuat yang diikatkan pada sebatang pohon

yang kuat. Setiap perahu memiliki ciri tersendiri, baik warna, bentuk, maupun hiasan dibuat sesuai selera pemiliknya.

Di seberang dusun Erul terdapat sebuah dusun. Mereka hanya dipisahkan oleh Sungai Lematang. Di sana ada sebuah pabrik minyak kelapa yang sangat besar. Sebagian besar penduduk di sana memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik. Hal ini menyebabkan ladang milik keluarga turun-temurun banyak terbengkalai. Orang malas pergi ke ladang karena pekerjaan di pabrik tidak begitu menguras tenaga seperti pekerjaan di ladang.

Dusun Erul dan dusun seberang hidup damai, tak pernah terdengar antarpenduduk saling bertengkar. Bahkan, kalau ada hajatan mereka saling mendatangi.

Konon menurut cerita orang-orang tua di dusun Erul, dusun seberang dulunya adalah dusun yang paling tua dari semua dusun yang ada di sepanjang Sungai Lematang. Dulu, pohon-pohon besar memagari dusun itu. Banyak ditemukan orang-orang tua yang umurnya mencapai seratus tahun. Hampir semua penduduk di dusun ini memiliki rumah panggung besar dan halaman yang luas.

Akhirnya, tidak lama kemudian, sampailah Erul di pinggir sungai. Tidak ditemukan kedua sahabatnya. Dipandangnya sekeliling sungai, tak jua didapatinya mereka. Kemudian, Erul berteriak sambil mengarah ke sungai.

"Oi...," teriak Erul.

Tak jua ada balasan.

Biasanya kalau seperti ini, mereka bertiga akan saling tunggu. Erul pun duduk di batu sungai yang paling besar. Dibenamkannya kakinya ke air sungai. Dilihatnya ada beberapa ikan kecil berebutan untuk memakan beberapa butir nasi sisa makan tadi yang lengket di celananya dan jatuh di sungai. Senyum-senyum sendiri Erul melihatnya. Dari jauh dilihatnya Ujang dan Mamat sedang mendayung perahu menyusuri pinggiran sungai menuju ke arah Erul duduk.

"Oiii...," teriak Erul.

Dibalas teriakan itu oleh Mamat, "Oiiii ...."

Disapanya kedua sahabatnya itu dengan hangat. Belum Erul bertanya, Mamat sudah menjelaskan perihal keterlambatannya. Mereka terlambat karena ketika mau beranjak pergi, nenek Mamat memanggil untuk minta tolong dibelikan sabun colek di warung rakit yang tidak jauh dari rumah Mamat yang berada di pinggir sungai. Setelah itu baru mereka pergi menemui Erul.

"Bagaimana rencana kita hari ini?" tanya Erul.

"Sesuai rencana, Rul, tetapi perahu akan dipakai sore nanti," jawab Mamat.

Erul pun mengangguk tanda setuju dan mengerti atas perkataan Mamat. Setelah itu ia melompat ke atas perahu dari atas batu besar tadi.

Erul mengambil posisi di depan kemudi. Di tengah ada Mamat dan di belakang ada Ujang yang memegang dayung. Di atas perahu tersebut hanya ada dua dayung dan satunya

lagi dipegang oleh Erul. Perahu diarahkan Erul memotong sungai, lurus ke depan. Untungnya arus sungai tidak begitu deras dan hal ini memudahkan mereka untuk menuju dusun seberang.

Akhirnya mereka pun sampai di seberang. Bergegas Mamat berdiri dan mengambil tali perahu dan kemudian dia melompat untuk menggapai daratan. Disematkannya tali tadi di antara ranting pohon yang kokoh. Setelah itu ditariknya perahu sampai menyentuh daratan.

Kemudian, Erul dan Ujang melompat menyusul Mamat. Tidak lupa Erul membawa parang milik bapaknya untuk memotong bambu. Diselipkannya parang itu di celananya dan mereka pun berjalan menuju pohon bambu yang tumbuh liar hampir di sepanjang jalan dusun.

Pohon bambu yang tumbuh di dusun ini besar-besar. Penduduk sering membuat pohon tersebut menjadi rakit yang digunakan untuk menyeberang.

Lama Erul memilih batang bambu itu. Ia memilih dengan penuh pertimbangan. Selintas terbayang wajah kakeknya dan pesan beliau tentang cara memilih bambu yang tepat untuk membuat layang-layang.

Dipukul-pukulnya beberapa pohon bambu, dan berkali-kali diulangnya memukul pohon tersebut. Kemudian, keluarlah suara dari hasil pukulan itu. Kalau suaranya nyaring, itu tandanya pohon tersebut sudah tua. Sebaliknya,

suara tidak nyaring menandakan pohon tersebut masih muda.

Tidak lama kemudian diayunkanlah oleh Erul parangnya ke salah satu pohon bambu itu. Bambu itu terlihat sangat kuat. Warnanya kuning cerah. Bambu itu memiliki ruas yang rata dan bersih, tetapi sangat tinggi. Dengan susah payah Erul memotong pohon itu karena kebetulan pohon itu berada di tengah rumpun bambu. Namun, akhirnya pohon tersebut tumbang.

Miang yang berada di pohon bambu tersebut dibersihkan oleh Erul dengan teliti. Ranting kecil yang tumbuh di bambu itu pun dibersihkan Erul sebelum bambu itu dipotongnya menjadi empat potong. Setelah itu, barulah Mamat dan Ujang bekerja. Sebelum bambu dipotong Erul, Mamat, dan Ujang sudah sibuk mencari pohon-pohon kering di sekitar mereka untuk dijadikan sarung tangan ketika menggotong pohon bambu.

Mereka masing-masing mendapatkan dua bagian. Bambu pun diangkat menuju perahu. Kebetulan lokasi bambu tidak jauh dari perahu. Sebelum menuju perahu, Erul membersihkan dahulu sisa-sisa pekerjaannya. Semua sampah bekas potongan ranting bambu tadi ditumpukkannya menjadi satu dengan rumpun bambu. Itu pun diajarkan oleh kakeknya. Itulah cara Erul berterima kasih kepada kakeknya, yaitu dengan menjaga kebersihan di mana pun ia berada.



Sebelum meninggalkan dusun seberang mereka duduk-duduk dulu di pinggir sungai. Mengingat hari belum terlalu senja, mereka pun berleha-leha dulu di bibir sungai tersebut.

Dari jauh mereka melihat orang Dusun Lematang sudah mulai pulang dari kebun dengan menggunakan perahu. Kebanyakan kebun mereka berada jauh dari dusun. Untuk menjangkaunya mereka menggunakan perahu.

Tiba-tiba di belakang Erul dan teman-temannya telah berdiri Ali, teman satu sekolah mereka. Ali memang penduduk asli dusun ini, tetapi ia sekolah di Dusun Lematang.

Dengan hangat Ali menyapa mereka bertiga, "Apa yang kalian kerjakan di sini ...?" katanya.

Pertanyaan Ali dijawab oleh Ujang, "Biasalah ... mengambil bambu untuk membuat layang-layang Erul".

Tiba-tiba tersentak Erul ingat perkataan emaknya siang tadi. Timbul dalam pikirannya untuk mengetahui secara langsung kejadian yang sebenarnya melalui Ali.

Kemudian, dipanggilnya Ali untuk mendekat. Diceritakannya semua kepada Ali, tentang cerita emak tadi siang, tentang anak yang hilang di dusun ini dan tak kembali sampai saat ini.

Ali menyimak dengan seksama cerita Erul sementara kedua sahabatnya Ujang dan Mamat mendengar sambil tidur-tiduran di rerumputan pinggir sungai tersebut.

Tidak lama kemudian Ali mulai bercerita dan mengawalinya dengan mengangguk seolah ia membenarkan semua yang telah diceritakan Erul.

"Dulu kakekku pernah bercerita," kata Ali, "bahwa Sungai Lematang ini sangat ramah, tenang, dan bersih. Namun, semua menjadi berubah ketika ada sebuah bencana terjadi di dusun kami. Ada sepasang kekasih yang tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Hal ini terjadi karena yang perempuan berasal dari keluarga yang kaya dan terhormat, sedangkan yang laki-laki berasal dari keluarga nelayan biasa dan pencari rotan di hutan. Karena cinta mereka dihalangi, akhirnya mereka berdua mengakhiri hidupnya dan berjanji untuk selalu berada di sungai ini."

Ujang dan Mamat yang semula acuh tak acuh dengan cerita Ali akhirnya menjadi serius mendengarkannya.

Kemudian, Ali melanjutkan ceritanya. "Sepasang kekasih tadi akhirnya berubah menjadi hantu penunggu sungai. Konon kabarnya mereka berdua akan muncul jika ada penduduk yang membuang sampah di sungai atau mengotori sungai. Mereka juga sangat marah kalau ada anak kecil yang mandi di sungai hingga malam menjelang. Namun, kakekku berpesan bahwa makhluk itu baik karena mereka ikut menjaga sungai dan mengingatkan kita sebagai anak untuk menuruti pesan orang tua," lanjut Ali.

Akhirnya, Ali mengakhiri ceritanya dengan berdiri. "Pulanglah," kata Ali.

Mengingat hari memang menjelang sore dan perahu sudah harus dikembalikan kepada pemiliknya, akhirnya mereka bertiga beranjak dari tempat tersebut dengan berat hati dan rasa penasaran yang besar terhadap cerita Ali yang belum tuntas.

Sepanjang perjalanan pulang menyeberangi sungai, mereka hanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Di dalam pikiran Erul tumbuh begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab. Dipandangnya pemandangan sekitar. Ia tidak merasakan dan melihat hal yang aneh di sungai ini. Dari kecil hingga kini ia tidak pernah melihat makhluk yang diceritakan Ali tadi. Kedua orang-tuanya pun tidak penah bercerita tentang hal itu. Erul pun hanya terdiam.

Tanpa mereka sadari mereka telah sampai di Dusun Lematang, dusun mereka tercinta. Hanya Erul yang bersiap-siap untuk turun karena Ujang dan Mamat akan mengembalikan perahu dan pulang ke rumah mereka. Tolong-menolong mereka mengangkat bambu Erul dan akhirnya semua bambu dapat dikeluarkan dari perahu. Lambaian tangan Ujang mengisyaratkan bahwa mereka akan segera melajukan perahu untuk pulang. Erul pun membalas lambaian itu.

***

Sahabat Terbaik

Menjelang sore, setelah membereskan semua urusan sekolah, Erul kemudian memanjakan diri sambil duduk-duduk di tangga rumahnya.

Hampir semua rumah penduduk di dusun Erul berbentuk rumah panggung. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu yang berasal dari hutan yang tak jauh dari dusun. Kayu tersebut berjenis tanaman tembesu. Jenis tanaman ini dipercaya oleh orang dusun Erul memiliki kekuatan yang tahan lama dan tidak akan tembus dimakan rayap. Itulah sebabnya selalu dipakai orang untuk membangun rumah panggung.

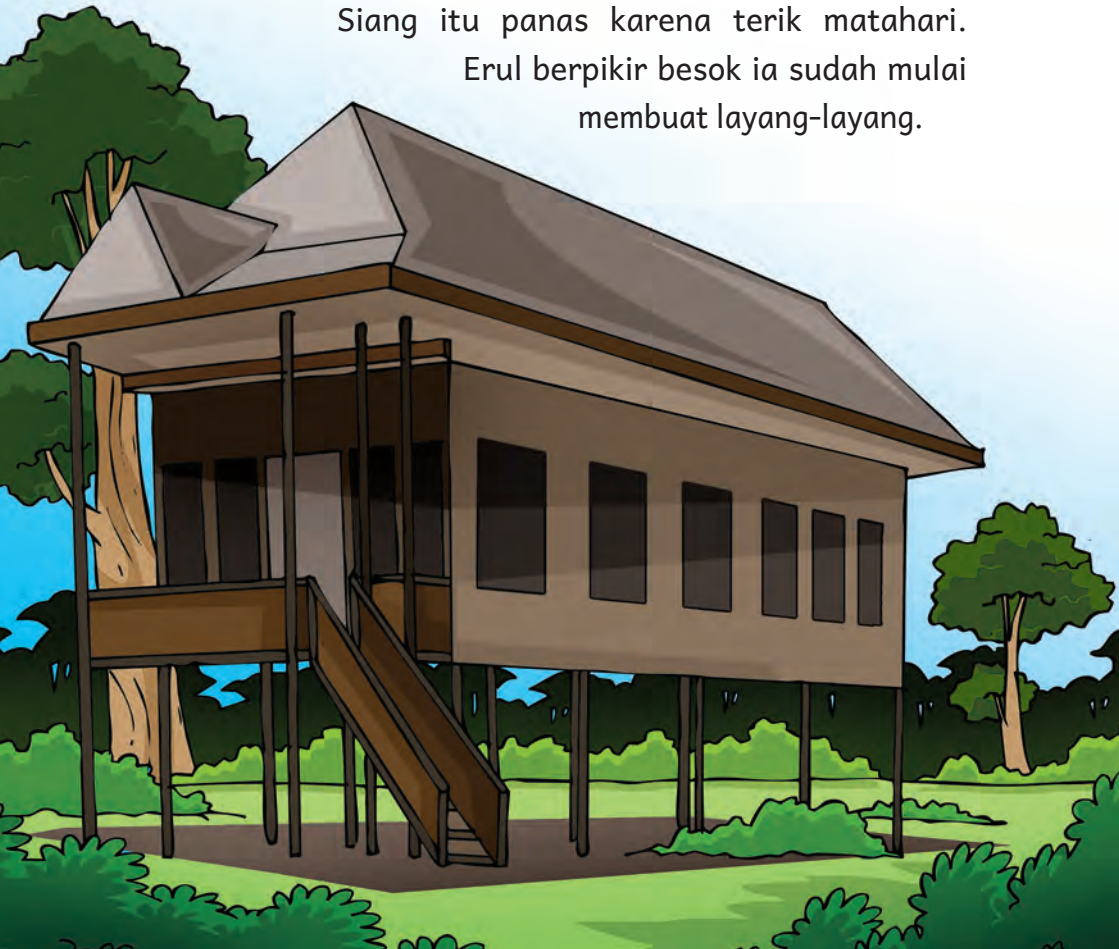
Rumah Erul tinggi menjulang, terdiri atas tiga kamar tidur dan satu ruangan utama yang sangat luas di bagian atas. Di setiap sudut terdapat jendela yang terbuat dari kayu yang bersusun. Udara bisa masuk di celahnya meskipun jendela dalam keadaan tertutup. Di bagian bawah rumah tidak ada ruangan apa pun, hanya ruang terbuka yang sangat besar. Semua aktivitas yang berkaitan dengan air harus ke sungai, kecuali dalam keadaan darurat malam hari. Untuk itu, bapak menyediakan kamar mandi kecil di samping sumur yang terletak beberapa meter dari bangunan utama rumah.

Dari bagian atas rumah, Erul bisa memandang seluas mata. Rumahnya terletak di pinggir jalan utama desa

sehingga ia bisa melihat orang yang lalu lalang di depannya. Karena pekarangan banyak ditanami bapak tanaman dan buah-buahan, udara di rumah Erul terasa sejuk dengan banyak angin sepoi-sepoi.

Setelah semua selesai, Erul beranjak ke halaman di samping rumah. Ia melihat buluh-buluh bambu yang mereka ambil dari dusun seberang sudah dirautnya. Bilah-bilah bambu itu sudah rapi berjejer di halaman rumah menunggu kering. Erul membaliknya dan yang sudah kering agak dipisahkannya dari yang lain.

Siang itu panas karena terik matahari. Erul berpikir besok ia sudah mulai membuat layang-layang.



Biasanya dalam membuat layang-layang Erul dibantu oleh sobatnya, Ujang. Ujang memang agak pendiam dari mereka bertiga. Ia hanya sesekali mengeluarkan suara, tetapi tangannya sibuk dengan mengeluarkan apa saja. Di mana-mana ia terkenal dengan ringan tangannya. Ia setiap saat siap membantu siapa saja yang butuh pertolongan. Contohnya, jika ada seseorang yang mau hajatan di dusun Erul, Ujang pasti ada di sana tanpa dimintai tolong terlebih dahulu. Pekerjaan yang ia lakukan pun juga tidak pilih-pilih. Kadang-kadang ia mengangkut air dari sungai ke tempat hajatan. Kadang-kadang ia mengumpulkan kayu bakar, bahkan pekerjaan ibu-ibu seperti mengupas bawang pun ia lakukan. Yang penting baginya, dapat membawa pulang lauk pauk sedikit untuk keempat adiknya saja, ia sudah sangat bersyukur.

Dalam membantu Erul membuat layang-layang, Ujang memiliki tugas tersendiri. Ia mendapat tugas untuk memotong pohon bambu dengan rapi. Setelah itu, pohon bambu diraut kecil-kecil untuk dijadikan kerangka layang-layang.

Pembagian tugas ini pun tanpa mereka sadari. Hal ini sangat membantu Ujang karena uang hasil penjualan layang-layang juga dapat ia nikmati untuk memenuhi kebutuhannya dan adik-adik.

Tidak lama Erul bersantai, datanglah Mamat dan Ujang, dua sahabat karibnya sejak kecil. Ibu Mamat merupakan

sepupu emaknya. Mereka berdua seumur, hanya saja Mamat anak bungsu, sedangkan Erul anak satu-satunya.

Sementara itu, Ujang merupakan teman mereka yang letak rumahnya paling dekat dengan rumah Erul. Bapak Ujang sudah meninggal sekitar lima tahun yang lalu.

Dulu ketika musim berburu di hutan, orang kadang-kadang berhari-hari tidak pulang. Suatu hari bapak Ujang ikut berburu beramai-ramai ke hutan. Namun, sejak itu ia tidak kembali lagi. Orang sudah mencari ke mana-mana bahkan sampai jauh ke dalam hutan, tetapi ia tidak ditemukan. Diperkirakan bapak Ujang terpisah dari rombongan pemburu atau tersesat dan meninggal di hutan. Tinggallah emak Ujang dan empat orang adiknya yang masih kecil-kecil.

Sekarang emak Ujang pun pergi ke negeri seberang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), meninggalkan kelima anaknya. Setiap lebaran ia pulang, dan setiap bulan ia rutin mengirimkan uang untuk anak-anaknya. Ujang dan adik-adiknya tinggal bersama nenek yang sudah tua, tetapi masih kuat untuk mengurusi mereka.

Pernah suatu hari Ujang menghilang selama tiga hari. Selama itu pula seluruh orang dusun mencarinya. Ada yang menelusuri sungai, ada yang mencarinya ke hutan, bahkan ada yang mencarinya hingga ke dusun-dusun tetangga, tetapi Ujang tak jua ditemukan. Saat itu nenek dan keempat adiknya hanya tinggal menangis. Orang-orang siang malam

mencarinya. Orang-orang yang di sungai bahkan menggelar ritual adat yang biasa mereka lakukan jika ada anak hilang.

Emak Ujang di negeri seberang sudah dikabari dan ia hanya pasrah karena tidak dapat pulang pada saat itu. Tidak luput Erul dan Mamat pun ditanyai semua orang tentang keberadaan Ujang.

Pada hari ketiga muncullah sosok Ujang yang nyaris tidak dikenali oleh orang-orang di halaman rumahnya. Saat itu nenek Ujang menjerit histeris melihatnya. Hanya nenek yang kenal bahwa sosok yang muncul tiba-tiba itu adalah Ujang. Seluruh badannya sangat kotor dan seluruh pakaiannya robek-robek. Rambutnya semrawut dan dia hanya diam tanpa berbicara apa pun.

Akhirnya, penduduk dusun membawa Ujang ke sungai untuk dimandikan. Setelah itu Ujang disuruh makan. Saat itu Ujang makan dengan lahapnya. Terlihat benar bahwa dia sangat lapar. Selesai makan, barulah Ujang mengeluarkan suara. Ia menanyakan adik-adiknya, emak, dan keadaan rumah. Setelah ia bertanya, ia pun balik ditanyai oleh ketua adat dusun kami.

Dari ceritanya dapat ditangkap bahwa ia memang sengaja pergi ke hutan untuk mencari bapaknya yang hilang. Ia kasihan melihat keempat adiknya yang masih kecil-kecil dan tidak mengerti apa-apa. Ia juga kasihan kepada emaknya yang harus terpisah dari anak-anaknya untuk mencari nafkah agar memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selama di hutan, Ujang bercerita dia baik-baik saja. Untungnya dia tidak dimakan oleh binatang buas. Hari kedua persediaan makanannya sudah habis. Ia pun mulai memakan apa saja yang bisa ia makan. Di setiap jalan yang dilalui ia beri tanda agar ia tidak tersesat di hutan dan dapat kembali dengan selamat.

Kemudian orang-orang menanyakan, apakah ia mendengar suara mereka? Dijawab Ujang dengan gelengan kepala. Orang-orang terdiam melihatnya.

Namun, di akhir cerita Ujang mengatakan bahwa ia puas dengan pencariannya dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. Ia kini benar-benar yakin bahwa bapaknya memang sudah tiada dan hilang di hutan belantara.

Erul, Mamat, dan Ujang pun duduk di tangga rumah sambil tidur-tiduran. Sore itu angin sepoi-sepoi menghampiri mereka. Wajar saja jika mereka terlena hingga hampir tertidur. Tiba-tiba datanglah Bibi Lena, adik kandung bapak Erul.

"Awas ... awas ... aku mau lewat. Apa yang kalian lakukan di tangga? Tidak baik duduk di tangga apalagi kalian masih muda. Sana, pergi mandi! Sebentar lagi malam akan datang," kata Bibi Lena. Kemudian, Bibi Lena berlalu naik ke atas rumah dengan tergesa-gesa.

Namun, gubrisan Bibi Lena tidak membuat mereka bertiga beranjak dari tangga. Malah semakin asyik dengan lamunan mereka masing-masing.

Tidak lama kemudian Bibi Lena kembali, “Permisi ... permisi. Masih saja di sini. Jangan malas! Pergilah mandi! Bau kalian minta ampun,” kata Bibi Lena.

Erul memperhatikan Bibi Lena yang berlalu tergesa-gesa. Sempat dilihatnya kedua tangan Bibi Lena memegang panggangan kue untuk membuat kue *lapan jam*, kue khas Dusun Lematang. Terbayang oleh Erul begitu sulitnya membuat kue tersebut. Mungkin itulah sebabnya namanya *lapan* jam mungkin karena waktu yang diperlukan untuk membuatnya kurang lebih 8 (*lapan*) jam.

Dengan susah payah Bibi Lena melewati Erul, Mamat, dan Ujang yang sama sekali tidak beranjak dari tempat mereka. Satu demi satu ia lewati mereka. Bibirnya cemberut. Sesekali tangannya memegang sandaran anak tangga. Akhirnya, ia berlalu.

Beberapa saat setelah itu Mamat beranjak dari tempatnya. Sambil berdiri Mamat berkata, “Ayolah kita mandi! Bosan aku. Sepertinya tidak ramai lagi orang mandi di sungai. Jadi, kita bisa leluasa untuk bermain.”

Mamat kesal melihat kedua temannya yang tidak ada reaksi sama sekali terhadap ajakannya. Diulangnya kembali ajakan tersebut.

Tanpa suara dan dengan gerakan enggan akhirnya mereka bertiga beranjak pergi meninggalkan rumah Erul menuju sungai. Sepanjang jalan mereka masing-masing bercerita tentang keadaan kelas mereka. Mereka bertiga

bersekolah di sekolah yang sama, hanya Ujang kelasnya lebih tinggi daripada Erul dan Mamat.

Asyik sekali mereka bertiga bercerita sampai-sampai Erul hampir terjatuh karena tersandung akar pohon. Ia mendengarkan cerita Ujang tentang temannya yang menyembunyikan anak burung di kantong celana sekolah dan anak burung itu buang kotoran di celananya. Sebagai hadiahnya, teman Ujang itu mendapat hukuman dari Bu Yamin. Mereka pun terpingkal-pingkal mendengarnya.

Lain lagi cerita Mamat. Ia cerita tentang temannya yang mendapat hukuman berdiri di depan kelas karena terlambat masuk sekolah. Wali kelasnya tadi pagi melihat ia bermain di halaman kantor camat.

Lalu, Erul bercerita tentang bibinya yang tadi pagi ke rumah untuk meminjam topi pramuka Erul, padahal anak bibinya itu perempuan. Karena tidak mengetahui hal tersebut, anak Bibi Lena menjadi olok-olokan di sekolah.

Menjelang sampai ke sungai, tiba-tiba Ujang berhenti dan berjalan menyimpang ke arah hutan kecil di pinggir sungai. Tanpa isyarat kedua sahabatnya mengikutinya dari belakang.

Hutan itu tidak terlalu besar. Hutan itu dipagari oleh pohon pisang. Banyak sekali buah-buahan yang tumbuh liar di situ. Orang dusun sering mengambil buahnya tanpa permisi kepada siapa pun karena memang tidak ada pemiliknya.

Biasanya Ujang sudah mengincar buah yang akan dipetiknya dan mengetahui waktu terbaik untuk memetik.

Setelah berjalan agak masuk ke dalam hutan, Ujang pun akhirnya berhenti.

"Mana ...?" ujar Mamat.

Ujang tidak membalas pertanyaan Mamat. Ia hanya menunjukkan jarinya ke atas. Isyarat itu menandakan bahwa buah yang diincarnya ada di atas pohon dekat mereka.

Erul langsung melihat ke atas. Lama ia melihat ke atas, tetapi tidak ditemukannya sebiji pun buah mangga yang ranum dan siap untuk dipetik.

Ujang memanjat pohon itu dengan lincahnya. Sesampainya di dahan yang paling atas, ia menyibakkan daun-daun yang agak rimbun di sana. Lalu, tampaklah dua buah mangga yang sudah ranum dan siap untuk dipetik dan dimakan.

Namun, sulit baginya menggapai buah itu. Ia berpegang pada batang yang kokoh, baru kemudian ia bisa menggapai buah itu. Setelah menggapai dan memetik satu buah, buah itu dilemparkannya ke bawah.

Di bawah Mamat sudah bersiap untuk menyambut mangga itu. Tidak lama kemudian terdengar suara Ujang.

"Sambut...!" ujar Ujang.

"Oke ...," balas Mamat.

Buah mendarat tepat di kedua tangan Mamat. Mamat pun tersenyum girang menyambutnya. Tanpa aba-aba



Mamat langsung memakan mangga tadi. Ia mengupas mangga dengan kedua giginya yang kuat. Hanya setengah dari mangga itu dikupasnya dan dilanjutkannya dengan memakan bagian dalam mangga itu. Bagian yang tinggal setengah tadi tidak lama kemudian diberikannya kepada Erul. Erul pun menyambutnya dengan gembira.

Sementara itu, Ujang yang di atas tidak turun-turun dari pohon. Rupanya ia memakan sendiri sisa buah mangga yang tinggal satu tadi. Asyik sekali ia di atas pohon itu, tanpa menoleh sedikit pun ke bawah.

"Ayo, Jang! Hari sudah menjelang sore. Nanti kita tidak sempat lagi untuk mandi," teriak Erul. Ujang pun akhirnya turun ke bawah.

Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan menuju sungai. Persahabatan mereka memang begitu indah. Suka duka selalu mereka lalui bersama.

***

Wak Hitam

Sejak zaman dulu penduduk dusun-dusun di sepanjang Sungai Lematang hidup dengan damai. Konon kabarnya mereka satu nenek moyang. Akan tetapi, karena sudah beranak pinak, mereka menyebar dan membuka dusun-dusun baru. Karena alasan mendekati sungai, dusun-dusun itu berbaris rapi di sepanjang sungai Lematang.

Bagi penduduk, sungai merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Penduduk sangat takut untuk mengotori sungai karena sejak kecil mereka sudah ditanamkan akan pentingnya sungai.

Untuk menanamkan nilai kebersihan tersebut, biasanya orang-tua selalu bercerita kepada anak-anak tentang suatu makhluk yang siap memangsa mereka jika mereka membuang sampah ke sungai.

Erul sendiri tidak peduli dengan cerita itu. Baik Bapak maupun Emak tidak pernah bercerita tentang makhluk itu. Namun, cerita tentang makhluk itu akan muncul kembali apabila sosok Wak Hitam datang berkunjung ke dusun mereka.

Selama ini Erul mengenal Wak Hitam dari baju yang selalu ia kenakan. Wak Hitam selalu menggunakan baju berwarna hitam dan dilapisi oleh semacam jubah hitam yang menjuntai hampir menyentuh tanah. Badannya tinggi

menjulang, kulitnya hitam pekat, dan ia memiliki kumis serta jenggot yang menjuntai pula ke bawah. Rambutnya panjang terurai dan selalu menggunakan sejenis selendang panjang berwarna hitam yang diikatkannya di atas kepala dengan melilitkannya sehingga membentuk kerucut.

Sampai kini tidak ada satu orang pun yang mengetahui nama asli Wak Hitam, asalnya, dan umurnya yang sebenarnya. Penduduk dusun Erul tidak pernah mencoba menanyakannya. Namun, mereka menerka mungkin namanya berasal dari warna baju yang sering digunakannya, yaitu warna hitam. Umurnya diperkirakan lebih tua daripada kakek Erul meskipun sampai sekarang ia masih dapat berjalan dengan tegap dan gagah tanpa dibantu oleh siapa pun, bahkan oleh tongkat yang biasa dipakai oleh orang-orang tua di dusun Erul. Akan tetapi, jika pertanyaannya 'dari mana ia berasal?', semua orang akan menggelengkan kepala.

Konon dahulu Wak Hitam tiba-tiba muncul di tengah penduduk Dusun Lematang. Ia datang seorang diri dan hidup menyepi di pinggir sungai. Ia mendirikan pondok kecil di pinggir Sungai Lematang. Sesekali ia keluar untuk membeli beberapa keperluan. Kemudian ia larut kembali dalam kesendiriannya.

Orang seberang dusun pernah bercerita bahwa sebenarnya Wak Hitam memiliki seorang istri dan seorang putra, tetapi keduanya tidak pernah dipedulikannya lagi.



Pernah anak dan istrinya datang ke Dusun Lematang untuk mencari Wak Hitam. Mereka berpikir Wak Hitam sudah menetap di dusun ini. Namun, ketika mereka sampai di pondok Wak Hitam, pondok itu dalam keadaan kosong dan Wak Hitam menghilang entah berapa lama. Akhirnya, ibu dan anak itu pulang ke dusun mereka. Tidak pernah terdengar lagi kabar berita mereka, bahkan ketika diberitahu tentang kedatangan anak dan istrinya, Wak Hitam hanya diam seribu basa.

Suatu hari semua penduduk cemas akan hilangnya seorang anak kecil yang sedang bermain di pinggir sungai. Pada saat itu air pasang. Rasanya tidak mungkin ada buaya di pinggir sungai. Jadi, tidak mungkin anak itu dimakan oleh buaya.

Setelah mencari ke sana kemari, semua orang berkumpul di pinggir sungai. Mereka pasrah dengan takdir yang terjadi terhadap anak itu. Mereka berkumpul di dekat pondok Wak Hitam. Namun, sepanjang kejadian tidak pernah sosok Wak Hitam keluar menampakkan diri. Akhirnya, mereka bubar.

Ibu si anak yang hilang menangis sejadi-jadinya dan menjerit memanggil-manggil nama anaknya. Orang-orang hanya terdiam.

Ketika kumpulan penduduk itu pulang ke rumah masing-masing, tiba-tiba kepala Wak Hitam menyembul dari jendela rumahnya dan berkata, “Tunggulah! Sebelum malam menjelang ia akan pulang.”

Orang-orang mendengar perkataannya dengan terkesima, seperti ada kekuatan yang meyakini hal tersebut. Akhirnya, orang-orang dusun kembali ke tempat duduk semula di pinggir sungai. Sebagian mendirikan tenda darurat untuk menghalangi panasnya matahari langsung ke tubuh. Sebagian menggunakan payung, dan sebagian lagi berteduh di bawah pohon-pohon yang ada di sepanjang sungai.

Ketika hari menjelang sore, tiba-tiba air sungai seperti membuat pusaran yang besar dan berputar-putar. Semua orang terpaku melihat kejadian itu. Namun, tidak lama kemudian air sungai menjadi tenang kembali.

Semua orang heran karena tidak muncul sosok anak yang dinantikan itu. Akhirnya, mereka satu per satu mulai membereskan barang-barang untuk pulang ke rumah.

Namun, ketika mereka beranjak akan meninggalkan sungai, tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak, "Oi ...! Lihatlah di sana! Sepertinya ada orang hanyut di sungai."

Semua orang melihat ke arah yang dituju. Seseorang mengenali sosok tersebut, yaitu sosok si anak yang hilang yang selama ini dicari oleh semua orang.

Sejak kejadian itu orang-orang di dusun Erul percaya akan semua perkataan Wak Hitam.

Hari demi hari Wak Hitam sering muncul di tengah-tengah penduduk. Orang sering minta pertolongan Wak Hitam jika terjadi kejadian yang tidak bisa diselesaikan oleh penduduk.

Ia sering diminta datang ketika orang membuka kebun baru, rumah baru, atau ketika akan mengadakan hajatan. Wak Hitam tidak pernah memasang tarif dengan harga tertentu. Ketika orang membayarnya dengan uang, diterimanya. Ketika orang membayarnya dengan benda, juga diterimanya. Bahkan, ketika orang membayarnya dengan hasil kebun atau lauk pauk yang sudah dimasak pun, tetap diterimanya. Ia tetap datang memakai baju berwarna hitam.

Di mana-mana Wak Hitam diperlakukan seperti pejabat penting di dusun Erul. Ia selalu disuruh duduk di depan di bangku istimewa. Orang berbicara kepadanya dengan lembut dan sopan santun seperti sangat takut kalau salah bersikap.

Erul, Mamat, dan Ujang tidak begitu memedulikan sosok Wak Hitam ini. Mungkin usia mereka agak sulit untuk memahami yang sebenarnya terjadi. Mereka asyik dengan diri mereka sendiri, dengan dunia anak-anak mereka.

Pernah suatu hari Erul berpapasan dengan Wak Hitam ketika akan mandi di sungai. Erul pun menyapanya dengan sopan dan Wak Hitam membalas dengan senyuman.

Namun, lain halnya dengan Mamat. Suatu hari ia pergi mandi di sungai dengan seember bajunya yang belum dicuci. Di antara baju tersebut terselip kantong plastik bekas bungkus sepatu olahraganya. Kantong itu hanyut di sungai dan ia terlambat untuk meraihnya.

Tiba-tiba dari arah belakang ada suara yang mengelegar, ”Kejar ...!”

Mamat pun langsung menoleh ke belakang. Dilihatnya sosok Wak Hitam tepat di belakangnya dengan mata memerah dan tangan di pinggang.

Saat itu juga Mamat langsung menceburkan diri ke sungai. Dilihatnya kantong tadi belum begitu jauh dan tersangkut di antara bebatuan besar di pinggir sungai. Secepat kilat ia berenang. Diraihnya kantong itu, kemudian ia menepi kembali ke tempat semula.

Sesampainya ia di tempat semula, tidak ditemukannya lagi sosok Wak Hitam di sana. Ia pun menjadi takut. Dibereskannya semua baju-baju yang belum sempat dicuci. Bergegas ia kembali ke rumah. Ibunya pun terheran-heran dengan sikapnya. Ia langsung mengunci pintu di kamar. Sepanjang itu pula ia terbayang terus sosok Wak Hitam dengan mata merah dan tangan di pinggang.

Ia berpikir, "Ada apa dengan Wak Hitam?"

Rasanya ia tidak pernah melakukan kesalahan kepadanya. Ia tidak pernah berlaku dengan tidak sopan juga di hadapannya.

Tidak lama kemudian baru muncul dalam benaknya jawaban atas pertanyaannya tadi. Mungkin Wak Hitam menyangka ia sengaja mengotori sungai dengan membuang sampah plastik ke sungai dan Wak Hitam melarangnya.

Sejak itu Mamat sangat berhati-hati jika mencuci di sungai. Sebelum mencuci, diperiksanya terlebih dahulu barang-barangnya. Ia takut hal tersebut terulang kembali.

Berbeda dengan Erul dan Mamat, Ujang punya pengalaman lain. Suatu hari Ujang pergi ke sungai seorang diri untuk mandi.

Kebetulan siang itu sungai sangat sepi. Ujang pun mencuci sepedanya dengan semangat. Ketika ia menoleh ke arah rumah Wak Hitam, ia melihat Wak Hitam menaburkan bunga berwarna warni ke arah sungai dari jendela rumahnya. Kemudian, mulut Wak Hitam komat-kamit seperti membacakan doa.

Ujang lalu mengendap-ngendap mendekati aktivitas Wak Hitam itu. Lalu, ia melihat Wak Hitam menceburkan diri dengan pakaian baju hitam kebesarannya.

Lama Wak Hitam tenggelam dan tiba-tiba muncul di samping Ujang dan berkata, "Lanjutkan pekerjaanmu ...!"

Ujang langsung meminta maaf dan kembali mencuci sepedanya dengan cepat dan ketakutan. Sejak itulah ketika bertemu dengan Wak Hitam, ia menundukkan kepalanya.

***

Keyakinan

Akhirnya, tanpa terasa Erul, Mamat, dan Ujang sampai di tepi sungai. Sore itu matahari masih bersinar. Arus sungai sedikit deras karena musim penghujan, tetapi warna airnya belum begitu keruh. Hanya terlihat Wak Dolah dan Wak Wahid mandi dan mencuci pisau mereka sehabis mencari rotan di hutan.

Keadaan sungai dan cuaca yang tidak begitu terik membuat mereka semangat untuk berenang. Mereka tidak sabar lagi untuk bermain air dan berlomba. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka sejak kecil.

Biasanya dalam keadaan seperti ini Erullah orang yang paling bersemangat. Namun, entah mengapa sore ini Erul agak enggan untuk memulai. Tiba-tiba ia teringat pesan ibunya ketika makan siang sepulang dari sekolah tadi.

Erul duduk di salah satu batang pohon yang menjorok ke sungai. Tempat itu adalah tempat favoritnya sejak ia masih kecil. Pohon itu sangat kokoh dan menjorok, hampir menyentuh air sungai kalau sedang terjadi pasang air. Dari pohon itu Erul bisa menjulurkan kaki hingga menyentuh air, dari pohon itu pun Erul bisa langsung terjun bebas ke sungai dan merasakan sensasi yang tidak bisa dilukiskan oleh apa pun.



"Ayo ... ayo ... Rul ...!" Mamat dan Ujang menggodanya dari bawah untuk mengajaknya segera menceburkan diri ke sungai.

Melihat kedua sahabatnya tertawa riang, Erul pun tergoda. Lalu, dibukanya baju dan disangkutkannya baju tersebut di salah satu dahan pohon. Kemudian dengan semangat Erul melompat ke bawah menceburkan diri, bergabung dengan teman-temannya.

Mereka berlomba siapa yang paling lama dapat menahan napas di dalam sungai. Untuk hal ini Ujang selalu menjadi pemenangnya. Di antara mereka bertiga sejak kecil Ujang memang selalu tidak terkalahkan.

Dari jauh sayup-sayup terdengar suara Wak Dollah menyuruh mereka naik ke darat. Namun, teriakan tersebut tidak digubris.

Kemudian mereka melanjutkan permainan dengan berlomba mengumpulkan remis (sejenis kerang) yang hidup melekat di batu, potongan kayu, dan akar pohon di pinggir sungai. Yang paling banyak mengumpulkan remis akan menjadi pemenangnya. Kalau ia menang, semua remis yang telah terkumpul menjadi miliknya. Di dusun Erul, remis dapat dibuat menjadi masakan yang enak sebagai lauk.

Dengan semangat Erul mengumpulkan remis satu demi satu. Terbayang wajah ibunya ketika ia pulang dengan membawa banyak remis untuk dimasak.

Dari jauh terdengar suara Wak Wahid. Namun, tidak jelas terdengar apa yang diteriakinya.

Akhirnya, yang menjadi pemenang dalam mengumpulkan remis adalah Erul. Bahagia sekali Erul saat itu. Ia tertawa dengan bangga sejadi-jadinya.

Setelah menyatukan hasil tangkapan remis mereka, mereka baru menyadari bahwa tangkapan mereka begitu banyak. Tidak cukup hanya mengandalkan kedua tangan untuk membawa semuanya.

Erul pun memandang sekeliling sungai. Tiba-tiba ia melihat kantong plastik berwarna hitam yang hanyut mengikuti aliran sungai. Tanpa pikir panjang ia langsung kembali menyeburkan diri ke sungai. Dengan cepat ia berenang meraih kantong tersebut dan tanpa ia sadari semakin jauh ke tengah dia berenang.

Tiba-tiba Erul menyadari tubuhnya berputar-putar semakin kencang. Ia terjebak dalam pusaran air yang sangat besar. Ada semacam kekuatan yang membawanya semakin dalam.

Sekuat tenaga Erul berusaha melawan pusaran air tersebut. Semakin ia berjuang, semakin pusaran itu menenggelamkannya.

Biasanya beberapa kali ia mengalami hal serupa. Ia dapat berpegangan pada akar pohon yang menjalar di sepanjang tepi sungai. Namun, saat ini ke mana akar pohon

itu? Ia tidak tahu. Mungkin karena hari sudah gelap, ia tidak dapat melihatnya. Akhirnya, Erul pun pasrah dengan kekuatan dirinya. Tubuhnya lemas tak berdaya. Kepalanya pusing dan perutnya terasa mual.

Sayup-sayup ia mendengar suara kedua temannya, Ujang dan Mamat. Ia ingin berteriak menjawab panggilan mereka, tetapi tidak ada kekuatan dari dalam tubuhnya untuk melakukan itu.

Selanjutnya, ia mendengar suara Emak, Bapak, Wak Dollah, Wak Wahid, dan orang-orang sekampungnya. Dari jauh Erul melihat emaknya menangis di pinggir sungai dan dikelilingi sanak saudara. Di sisi kanan emaknya ia melihat bapaknya dengan wajah suram duduk berdampingan dengan Wak Hitam. Wak Hitam dukun terkenal di kampung mereka. Mulutnya komat-kamit seperti membacakan sesuatu.

Di sisi lain, Erul tidak merasakan sakit sama sekali. Ia hanya mengikuti pusaran yang membawa tubuhnya. Namun, yang ia takutkan, mengapa Emak, Bapak, dan orang-orang tidak melihat dan mendengarnya, padahal ia merasa berada sangat dekat?

Lama-lama Erul panik dengan keadaannya. Ia sangat menyesal tidak melaksanakan nasihat emaknya kemarin. Emak memintanya untuk tidak lama-lama di sungai, tidak terlalu sore mandi di sungai, dan tidak berenang sampai ke tengah.

Namun, semua sudah terjadi. Ia menangis sejadi-jadinya dan sekuat-kuatnya. Ingin saat itu juga ia memeluk Emaknya dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan. Kemudian, sekuat tenaga ia memanggil emaknya.

"Emak ...!" teriaknya.

Tidak lama kemudian Erul merasakan pusaran air yang membawanya semakin berputar kencang Dan semakin kencang.

Tiba-tiba, ada kekuatan secepat kilat yang mendorong tubuhnya ke atas ke arah permukaan air sungai. Kemudian, ia merasakan tubuhnya terapung-apung.

Lalu, ia mendengar emaknya berteriak, "Itu Erul ... itu anakku ...! Cepat ...! Cepat ...!"

Tiba-tiba, ramai terdengar suara orang.

Erul merasakan ada rasa hangat yang menetes di mukanya. Ada sepasang tangan yang mengusap pipinya. Dibukanya mata perlahan-lahan dan ia langsung melihat wajah Emak dengan mata merah dan air mata yang membasahi pipinya.

"Bawa! Cepat bawa ...! Hari sudah malam ... naikkan ke rumah!" teriak orang-orang.

Tubuh Erul dibaringkan di tengah rumah dan di sekelilingnya sesak, penuh dengan orang, sampai-sampai Erul tidak mengenal mereka.

Tidak lama kemudian dibukanya kembali matanya. Ia melihat Emaknya kembali.

"Emak ...!" Erul berteriak. Ia menangis sejadi-jadinya. Dicengkeramkannya tangan sekuat-kuatnya ke badan emaknya. Entah mengapa ia merasakan ketakutan yang luar biasa.

"Sudahlah, Nak, syukur akhirnya kau kembali. Ia tidak jadi mengambilmu ...," kata Emak dengan disauti oleh semua orang yang berada di ruang besar rumah panggungnya.

Erul bingung dengan perkataan orang-orang di sekelilingya. Dipandanginya satu per satu orang di sekelilingnya. Ia heran saat itu yang ia rasakan tubuhnya hanya berputar-putar dan tidak merasakan sakit sama sekali. Yang ia bingungkan sekarang, siapa yang disangka orang-orang telah mengambilnya dan mengembalikannya ke pelukan Emaknya?

Ia akhirnya memberanikan diri bertanya kepada emaknya. "Siapa, Mak ...? Siapa yang telah disangka mengambil diriku ini?" dengan tersedu-sedu ia bertanya.

Dari sebelah kanan emaknya, terdengar jawaban dari bapaknya. "Antu Banyu yang melakukannya, Nak. Ia sangat suka kepada anak yang tidak menuruti nasihat orang tua, yang bermain ke sungai menjelang malam. Mulai sekarang jangan kau ulangi lagi, ya Nak."

Diliriknya Emak, dipandangnya dalam-dalam mata emaknya itu. Emak membalas tatapannya dengan anggukan.

Semakin erat Erul memeluk emaknya. Erul ingin tahu kenyataannya. Yang ia rasakan sampai saat ini ia tidak

merasakan atau melihat makhluk itu. Erul merasa tidak ada yang menyakitinya atau mengajaknya. Namun, untuk sekarang ia hanya berjanji tidak akan mengulangi yang telah ia perbuat dan akan selalu menuruti nasihat emaknya.

***

Aku Sayang Emak

Sudah dua hari ini Erul heran dengan kesibukan Emak. Sejak kejadian kemarin Emak nyaris tidak pernah lagi ke ladang, padahal orang-orang sekampung sudah mulai melakukan aktivitas mereka kembali. Sudah dua hari ini juga Erul tidak diperbolehkan Emak untuk ke luar rumah. Alasan Emak, masih banyak orang yang datang berkunjung untuk melihat keadaannya.

"Memang Emak benar ...," pikir Erul.

Silih berganti orang datang berkunjung. Kunjungan mereka membawa macam-macam kepentingan. Ada yang sekadar basa-basi berkunjung, ada yang sengaja datang untuk mendoakannya, dan ada yang datang untuk menanyakan kejadian itu sedetail mungkin. Sampai bosan Erul menghadapi mereka.

Dari jendela rumahnya yang tinggi, Erul melihat Wak Dolah menyusun kayu bakar. Erul tahu betul kayu tersebut diambil dari dalam hutan. Wak Dollah memang sudah biasa mengambil kayu di hutan karena itulah pekerjaan sampingannya.

Kayu bakar itu disusun begitu tinggi. Tingginya tidak seperti biasa, hampir menyentuh atap rumah-rumahan yang sengaja dibuat Bapak untuk menyimpan kayu bakar. Dari atas itu pula Erul melihat Wak Dollah bermandi peluh dan

tidak berhenti sama sekali dari tadi pagi. Sesekali dia hanya mengambil kopi hitam yang sudah disediakan Emak untuknya.

Erul sudah merasa bosan dengan keadaan ini. Ia sangat rindu dengan sekolah, teman-temannya, dan dua sobat karibnya: Mamat dan Ujang. Kemudian, ia melihat beberapa ibu tetangga mulai berdatangan. Ada yang membawa ayam. Ada yang membawa kantong hitam yang tidak diketahui isinya. Beberapa orang membawa pisau dapur yang dibungkus kertas dan diselipkan di pinggang.

Erul heran. Biasanya keadaan seperti ini terjadi apabila akan ada pernikahan, sunatan, atau cukuran bayi yang baru lahir. Ia lebih heran lagi ketika ia ingat tidak ada satu pun anggota keluarganya yang akan mengadakan acara tersebut.

Tiba-tiba Erul teringat Emak. "Emak pasti tahu. Ada apa ini ...?" pikir Erul.

Erul pun beranjak dari jendela rumah panggungnya tersebut.

Di sudut rumah panggung, Erul melihat ada Bik Lena sedang melipat tisu untuk membungkus sendok. Ada beberapa anak gadis sedang mengelap piring. Tidak ditemukannya sosok Emak tercinta di sana. Dilanjutkannya dengan mencari di bagian belakang rumah. Emak pun tidak ditemukan.

Erul masuk ke kamar Emak. Disibakkannya tirai merah yang menjadi pintu kamar Emak. Dengan berlahan Erul masuk ke dalamnya. Dicarinya di setiap sudut kamar. Yang ia dapati

hanya setumpukan pakaian dan kain panjang milik Emak di ranjang tempat tidurnya. Tidak ditemukannya sosok Emak juga.

Erul beranjak ke kamar sebelahnya. Kamar ini sering menjadi kamar umum di rumahnya. Tamu yang datang pasti akan tidur di kamar ini. Kamar ini sengaja tidak menggunakan ranjang sebagai tempat tidurnya. Hanya beberapa kasur sengaja dibiarkan di lantai bawah dan kalau tidak digunakan kasur itu akan digulung. Dipandanginya setiap sudut kamar tersebut, tidak juga ditemuinya sosok Emak.

Dengan hati-hati dituruninya anak tangga menuju bagian bawah rumah panggungnya. Rumah bagian bawah ini sengaja dibuat Bapak tanpa sekat. Sebab rumah bawah itu merangkap segalanya, baik gudang, garasi motor bajak Bapak, maupun tempat persediaan makanan Emak. Emak pun tidak tampak di sana. Hanya ada ibu-ibu yang baru datang tadi sedang memotong buncis, mengupas bawang, dan menggiling cabai.

Di sudut ruangan dihampirinya Wak Najib yang sedang mengasah pisau. ”Lihat Emak, Wak...?” tanya Erul.

Diulanginya pertanyaan tadi sebab sepertinya tidak terlihat reaksi Wak Najib. Lalu, Wak Najib menjawab dengan gelengan kepala.

Namun, dari arah belakang, Erul mendengar suara ibu-ibu tadi menjawab pertanyaannya. ”Emakmu sedang keliling

kampung ... mengundang tetangga dan orang sekampung. Mungkin langsung ke kampung sebelah."

Erul terdiam sesaat mendengar jawaban tersebut. Ia merasakan semakin aneh saja. Kemudian, ia memberanikan diri untuk bertanya kepada ibu tersebut.

"Untuk apa semua ini, Bik ...?" tanya Erul.

Dengan sedikit terkejut dan agak senyum-senyum sang bibi menjawab pertanyaan Erul. "Eh ... eh ... anak bujang belum tahu akan ada apa? Kita akan 'sedekah kampung', Nak."

Erul mengerutkan dahinya tanda ia tidak mengerti apa-apa.

Bibi langsung mengerti apa isyarat dari Erul itu. Dengan tersenyum ia melanjutkan penjelasannya. "Sedekah kampung, selamatan atas karunia yang telah diterima oleh keluarga ini. Buktinya dirimu tidak diambil oleh *antu banyu*. Biasanya kalau sudah dipilihnya tidak akan kembali lagi, Rul. Kau harus banyak bersyukur. Itulah sebabnya emakmu mengadakan acara ini dan mengundang kami semua," kata ibu tersebut.

Erul menjawab dengan mulut membentuk huruf O dan berlalu sambil naik kembali ke rumah atas.

Besok malam acara itu berlangsung, selepas salat Isya. Erul pun telah mendapatkan jawaban dan penjelasan yang lengkap dari Emak dan Bapak.

Hari ini semakin siang semakin banyak orang yang datang silih berganti ke rumah Erul. Bapak pun memasang tenda dibantu oleh beberapa tetangga dan sanak kerabat. Tenda tersebut bisa tergolong tenda darurat, hanya terbuat dari terpal berwarna biru dan dikaitkan dengan tali pada dinding rumah. Sebagai pembatas, orang-orang mengambil daun kelapa yang disusun untuk menghalangi pemandangan. Hal tersebut sering dilakukan orang dusun kalau mereka mengadakan acara.

Erul hanya menonton kesibukan itu dan sesekali mengintip orang-orang dari atas rumah. Dari jauh dilihatnya asap besar mengepul ke langit, yang berasal dari wajan yang memasak lauk-pauk. Harum semerbak tumisan bumbu yang diadu dengan minyak kelapa sebagai bahan dasar lauk. Mungkin harumnya sampai ke mana-mana. Sesekali seorang ibu mengaduk lauk tersebut, terlihat sebentar-sebentar ia menyeka keringat di keningnya. Memang hari itu panas menyengat. Namun, mereka harus cepat bekerja agar semua pekerjaan tersebut selesai tepat waktunya.

Di sebelah timur tampak Wak Najib sedang mengisi kukusan besar dengan air, sepertinya untuk mengukus nasi. Wak Najib terlihat agak kewalahan untuk mengisi kukusan tersebut karena ukuran badannya yang kecil. Kemudian terdengar teriakannya memanggil salah seorang tetangga untuk membantunya. Mereka akhirnya dapat mengisi kukusan tersebut dan meletakkannya di atas tungku. Wak

Najib pun menambahkan kayu bakar ke apinya agar api cepat besar. Tanpa terasa hari menjelang sore.

Malam ini tak sedikit pun matanya terpejam. Sepanjang malam Erul pun hanya berkhayal tentang yang akan terjadi besok hari. Sesekali ia pergi ke kamar kecil dan harus melewati beberapa sanak keluarga yang tidur tergeletak bersusun di ruang tengah rumahnya.

Ia hanya sendirian di ruangan kamarnya yang tidak terlalu besar. Ia berkhayal dan mengira-ngira acara tersebut. Dipandanginya baju yang akan dipakainya untuk besok, satu setel baju *teluk belango* khas dusunnya. Baju itu berwarna merah, atas-bawah sama warnanya. Baju itu dilengkapi dengan topi tanjak yang terbuat dari kain songket yang dibentuk segi tiga dan menjulang ke atas. Terbayang olehnya seperti tempo hari suasananya, seperti ia khitanan dulu.

Dilaluinya malam dengan resah. Tiba-tiba, ia terbangun ketika hari menjelang siang. Didapatinya, Emak duduk di ujung ranjang sambil memandanginya.

"Malam selepas Isya ... kau duduk saja di samping Emak. Sepanjang hari ini beristirahatlah. Kau tampaknya kurang tidur," ujar Emak.

Erul heran, dari mana Emak tahu kalau ia tidak tidur semalaman? Ia merasa tidak ada yang mengetahui tentang itu.

Sebelum berlalu Emak berkata, “Hanya sebagai syarat, jangan sampai terulang lagi, dan hanya untuk menolak bala ... agar tidak terjadi kepada anak-anak sekampung yang lainnya.” Erul hanya menjawab, “Iya, Mak ....”

Dilaluinya hari ini dengan bergolek-golek di ranjang. Tidak sedikit pun niatnya untuk ke rumah bawah. Dari kamar terdengar riuh orang bercakap-cakap. Sesekali didengarnya gelak tawa dengan suara keras. Makan pun Erul di kamar. Makanannya diantar oleh Bik Lena ke kamar.

Tidak terasa sore pun datang. Sebagian kerabat terdekat sudah mulai berdatangan satu per satu. Semua orang sudah ramai memadati rumah dan pekarangan Erul.

Erul pun sudah mempersiapkan diri dengan memakai pakaian yang telah disediakan. Ia hanya menunggu panggilan untuk keluar dari kamar. Kata Emak, menunggu Wak Hitam datang. Sesekali ia mengintip dari balik tirai kamarnya. Begitu padat ruangan tengah rumahnya.

Tidak lama kemudian, orang mulai ribut-ribut, menandakan Wak Hitam telah hadir di tengah mereka. Erul pun dijemput Emak dari kamar. Kemudian hening terasa.

Beberapa sambutan sekadar basa basi menjadi bagian pembuka acara tersebut. Kemudian acara dilanjutkan oleh Wak Hitam. Erul disuruhnya mendekat. Diusapnya muka Erul dengan diiringi mulut komat-kamitnya. Erul hanya diam menuruti kehendak Wak Hitam tersebut. Di hadapan mereka

ada semacam dupa dan beberapa makanan yang enak sekali kelihatannya.

Tidak lama kemudian, Wak Hitam selesai dengan komat-kamitnya. Erul pun disuruh kembali duduk dekat Emak. Erul pun lega, ternyata hanya begitu saja. Kemudian, acara dilanjutkan dengan doa dan makan bersama.

Selesai acara, Erul dikerubungi orang-orang. Ada yang hanya mengusap kepalanya, ada yang menciumnya, ada yang sampai mengendongnya. Erul pun bahagia, dan yang lebih membuatnya bahagia lagi adalah beberapa orang menyelipkan amplop



ke tangannya. Terbayang olehnya, belanja di warung Wak Syukur di desa sebelah dusunnya.

Setelah orang-orang pulang, rumah Erul mendadak menjadi sepi. Hanya tersisa beberapa orang terdekat yang membantu untuk membereskan sisa acara tersebut.

Erul pun masuk ke kamarnya. Ia berganti baju dengan baju rumahnya. Kemudian, ia kembali ke ruangan tengah. Didapatinya Emak dan Bapak sedang duduk berdua. Erul pun menghampiri mereka. Saat itu Erul langsung memeluk Emak dan Emak pun membalas pelukan tersebut. Erul menyadari begitu sayangnya Emak dan Bapak terhadapnya. Buktinya, mereka mengadakan doa syukur ini.

Erul mendekap emaknya erat-erat. Begitu sayangnya ia terhadap sosok itu. Ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang telah terjadi kemarin dan akan selalu menuruti perkataan emaknya.

"Aku sayang Emak ...," dalam hati Erul berbisik.

Biodata Penulis



Nama : Sari Herleni, S.S., M.Pd.
Gelar akademik : Sarjana Sastra, Magister Pendidikan
Bidang Keahlian: sastra
Pekerjaan : Peneliti sastra, peneliti pertama di Balai Bahasa Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi

1. S1 Universitas Andalas, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia tahun 1993-1998
2. S2 Universitas Sriwijaya, Jurusan Pendidikan Bahasa, Bidang kajian khusus Bahasa Indonesia tahun 2000-2005

Tulisan pernah dimuat di jurnal

1. "Madah" Balai Bahasa Riau tahun 2012 vol 3 nomor 2 edisi Oktober 2012 dengan judul Analisis Struktur Sosial Cerita dalam Cerita Pendek Anak "Anggrek Rara" sebuah Kajian Terhadap Sastra Anak"
2. Tahun 2012 dimuat di jurnal "Bidar" Balai Bahasa Prov Sumatera Selatan tahun 2012 vol 4 no.2. edisi November 2012 dengan judul "Komik Strip Bunga Emas Cerita dari Negeri Dongeng: Sebuah Kajian Terhadap Sastra Anak"
3. Tahun 2014 dimuat di jurnal "Madah" Balai Bahsa Riau tahun 2014 vol 6 nomor 1 edisi Oktober 2012 dengan judul "Wewe Merentas Gunung: Mitologi Masyarakat Besemah Sumatera Selatan"

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.